



URGENSI LITERASI KEUANGAN USIA DINI

Ita Rakhmawati, Ozy Lahana Avonita, Umi Maria Tsalimna, Liafatun Nisa,
Berliana Putri
email: itarakhmawati@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan salah satu pendidikan dasar yang harus diajarkan mulai anak usia dini. Hal ini agar anak memiliki bekal kemampuan mengelola keuangan yang akan berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan anak usia dini terutama pada aspek identifikasi kebutuhan, pengelolaan keuangan, tabungan dan juga pemahaman terkait transaksi dan pasar. Metode pengabdian ini dilakukan melalui edukasi dengan berbagai macam teknik antara lain presentasi, pemutaran video, tanya jawab serta simulasi. Setelah melalui proses edukasi selama empat minggu tingkat pemahaman siswa terkait literasi keuangan mencapai 86%. Peningkatan literasi keuangan harus terus dilakukan secara berkesinambungan dan terarah.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Banyaknya fenomena terkait dengan kegagalan mengelola keuangan seperti banyaknya pinjaman konsumtif, tagihan kartu kredit yang tidak terkendali, hilangnya aset jaminan dan sebagainya membuka cakrawala tentang pentingnya literasi keuangan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kesadaran masyarakat tentang adanya korelasi antara kemampuan mengelola keuangan dengan tingkat kesejahteraan individu. Pendidikan literasi keuangan saat ini menjadi salah satu

kompetensi yang harus diajarkan pada dunia pendidikan tak terkecuali pada usia dini atau jenjang sekolah dasar. Pendidikan literasi keuangan diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan.

Financial literacy sering disebut juga dengan istilah melek keuangan merupakan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengelolaan individu terhadap berbagai aspek keuangan pribadi. Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan yaitu kemampuan

mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2017). Sedangkan *Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Literasi keuangan pada anak merupakan pondasi utama pengelolaan keuangan yang tepat di masa depan. Bahkan dengan semakin kompleksnya perkembangan ekonomi dan keuangan seperti munculnya *digital market*, *digital money* menuntut literasi keuangan pada anak harus lebih optimal. National Council On Economic Education (NCEE) dan National Council On Social Studies (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus melek ekonomi (*economically literate*) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan.

Kemampuan literasi keuangan pada anak menurut National Council on economic education meliputi (Seefeldt, 2010):

- a. Kemampuan mengelola keuangan pribadi.
- b. Kemampuan memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa.
- c. Kemampuan menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu berkerja.
- d. Kemampuan berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis

tentang isu – isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka.

- e. Kemampuan untuk siap berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan.

Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak, perlu kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar – benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta dimana anak mendapatkan pengalaman – pengalaman baru juga harus memberikan edukasi – edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan. Sekolah dapat memasukkan literasi keuangan baik secara intra kurikulum maupun ekstra ekstra kurikulum. Oleh karena itu, pengabdian ini akan berfokus pada program edukasi literasi keuangan yang diberikan pada anak sekolah dasar.

2. TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Melakukan internalisasi nilai terkait dengan identifikasi antara kebutuhan dan keinginan.
- b. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait pengelolaan uang secara tepat dan bijak.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait menabung dalam pembelajaran literasi keuangan.
- d. Meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan pasar dan aktivitas transaksi

3. METODE

3.1 Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran pada program pengabdian ini, ditujukan untuk anak usia dini lebih tepatnya siswa Sekolah Dasar Purwosari 3 yang berada pada kelas 4, 5 dan 6. Alasan pemilihan kelompok sasaran pada usia kelas 4, 5 dan 6 adalah karena pada usia tersebut seorang anak sudah mulai untuk harus dapat mengambil keputusan sendiri terkait dengan pengelolaan keuangan yang

dimiliki seperti alokasi penggunaan uang saku sekolah. Dengan demikian diperlukan literasi keuangan sejak dini dalam rangka membentuk mental dan karakter individu. Hal ini agar kedepannya anak menjadi lebih bijaksana dalam mengelola keuangan di masa dewasa.

3.2 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah bulan Agustus sampai dengan September 2019.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Perencanaan:								
	Survey lapangan	X							
	Penyusunan Proposal		X						
	Persiapan Pelaksanaan			X					
2	Tahap Pelaksanaan:								
	sosialisasi kebutuhan dan keinginan				X				
	sosialisasi tentang uang					X			
	sosialisasi tentang tabungan						X		
	sosialisasi tentang pasar							X	
3	Tahap Pelaporan								X

3.3 Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi literasi keuangan pada anak usia dini yang dilakukan melalui ceramah, *story telling*, pemutaran

video, simulasi serta tanya jawab. Lokasi kegiatan dilakukan di ruang kelas Sekolah Dasar Purwosari 3 Kudus. Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan

No	Tahapan	Kegiatan	Metode	Hasil
1	Perencanaan	Survey lapangan	Observasi dan Tanya jawab	Mendapatkan gambaran riil kondisi lapangan mitra dampingan
		Penyusunan proposal	FGD dan brainstorming	Dokumen proposal pengabdian masyarakat
		Rapat persiapan pelaksanaan	Diskusi, tanya jawab dan brainstorming	Daftar pembagian tugas, materi presentasi, video sosialisasi
2	Pelaksanaan	Sosialisasi tentang kebutuhan dan keinginan	Pemutaran video, tanya jawab dan simulasi	Tabel identifikasi list kebutuhan dan keinginan siswa

No	Tahapan	Kegiatan	Metode	Hasil
2		Sosialisasi tentang uang	Presentasi, diskusi dan simulasi	Siswa dapat mengidentifikasi jenis uang kartal maupun giral
		Sosialisasi tentang menabung	<i>Story telling</i> , simulasi dan Tanya jawab	Siswa memiliki pemahaman tentang menabung dan mempraktikkan menggunakan celengan
		Sosialisasi tentang pasar	Pemutaran video, simulasi dan Tanya jawab	Siswa memahami dan dapat mensimulasikan transaksi di pasar
3	Pelaporan	Penyusunan Laporan Pengabdian Masyarakat	FGD dan brainstorming	Laporan hasil pengabdian

4. HASIL

Pada tahap perencanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pembentukan tim pengabdian kepada masyarakat yang diketuai oleh dosen dan beranggotakan mahasiswa. Tim yang terbentuk selanjutnya melakukan survey lapangan untuk memetakan kebutuhan dari mitra dampingan. Hasil yang didapatkan menunjukkan beberapa fakta antara lain:

- a. Hampir keseluruhan siswa mendapatkan uang saku dari orang tua dan diberikan kebebasan untuk membelanjakannya sendiri di lingkungan sekolah
- b. Seluruh uang saku yang diterima siswa habis untuk pengeluaran pengeluaran konsumtif seperti jajan dan mainan
- c. Beberapa siswa yang masih belum bisa memahami transaksi dengan tepat

Berdasarkan fakta di lapangan ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat terkait dengan urgensi literasi keuangan pada anak usia dini serta rapat persiapan pelaksanaan.

Usia dini atau usia sekolah dasar merupakan salah satu fase emas perkembangan seorang individu. Fase ini merupakan fase terbaik untuk melakukan internalisasi nilai dan norma sebagai dasar karakter individu. Hal ini turut mendukung program Gerakan Literasi

Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. Salah satu jenis literasi yang perlu dicanangkan sejak dini adalah terkait literasi keuangan. Menurut Renol, pendidikan literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan kepada manusia untuk sadar dan paham tentang bagaimana mengelola keuangan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan (Renol, 2017).

Literasi keuangan dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak harus mampu menjadi acuan dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Pada rentang usia sekolah dasar, seorang anak harus sudah mulai belajar untuk mengalokasikan uang saku yang didapatkannya secara tepat, termasuk melakukan transaksi sederhana seperti membeli jajan atau alat tulis. Oleh karena itu pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, fokus utama sosialisasi meliputi empat hal yaitu kebutuhan, uang, tabungan serta pasar.

sosialisasi pertama pada tahap pelaksanaan program pengabdian ini adalah terkait dengan identifikasi antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merupakan hal dasar (*basic point*) yang harus bisa diselesaikan oleh setiap individu. Menurut Seefeldt menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada siswa adalah kemampuan untuk membedakan mana yang

termasuk kebutuhan dan mana yang termasuk keinginan (Seefeldt, 2010).

Guna memberikan pemahaman yang komprehensif pada siswa terkait dengan kebutuhan dan keinginan, metode edukasi dilakukan melalui pemutaran video, tanya jawab dan simulasi. Setelah pemutaran video pendek, siswa diminta untuk menganalisis

mana barang dan jasa yang diputar putar dalam video yang termasuk dalam golongan kebutuhan (*needs*) dan mana yang termasuk golongan keinginan (*wants*). Dengan proses ini harapannya siswa tidak hanya dapat memisahkan tetapi juga dapat menyebutkan alasan yang rasional atas penggolongan keduanya.



Gambar 1. Pemutaran video dilanjutkan dengan tanya jawab

Pada sesion terakhir pada edukasi ini, setiap siswa diminta untuk menyusun daftar kebutuhan dan keinginan dalam ruang lingkup di lingkungan sekolah. Hasil dari daftar tersebut, setiap siswa harus mampu menentukan tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Dengan demikian siswa dapat belajar menentukan skala prioritas kebutuhan. Sebagai tindak lanjut, siswa mendapatkan tugas dirumah untuk mengidentifikasi kebutuhannya di lingkungan keluarga.

Minggu kedua dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi terkait dengan uang. Tema ini disampaikan melalui metode presentasi, diskusi dan simulasi. Siswa diberikan paparan terkait fungsi uang sebagai alat tukar dan satuan hitung. Selain itu pemahaman tentang berbagai jenis uang baik uang kartal yang terdiri atas uang logam dan uang kertas, siswa juga diberikan edukasi terkait uang elektronik (*e money*) seperti OVO,

Gopay, *Brizzi*, sebagai alat pembayaran yang sah. Sesion terkahir pada minggu ini adalah siswa melakukan simulasi tentang bagaimana menyusun anggaran induk (*master budget*) atas uang atau dana yang dimilikinya dengan berbagai kebutuhan yang sudah diinventarisir pada minggu sebelumnya. Hal ini dapat memberikan kebebasan yang penuh dengan tanggungjawab dalam mengelola uang yang dimiliki.

Pada minggu ketiga dari pelaksanaan pengabdian ini adah edukasi terkait dengan menabung. Menurut teori Keynes, motif individu memegang uang didasari pada tiga hal, yaitu motif untuk bertransaksi, motif untuk berjaga jaga dan motif untuk mendapat keuntungan. Salah satu bentuk implemetasi riil dari motif berjaga jaga adalah menyisihkan sebagian uang yang ada untuk ditabung. Hal inilah yang mendasari edukasi pada minggu ketiga. Siswa berikan pemahaman terkait

perlunya menyisihkan uang melalui menabung untuk antisipasi dengan kemungkinan kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang.



Gambar 2. Presentasi Jenis dan Fungsi Uang

Menurut Rapih, membiasakan menabung akan memberikan manfaat bagi anak yaitu melatih pengendalian diri pada anak, melatih kesabaran dan memperjuangkan apa yang diinginkannya, serta mengenalkan investasi (Rapih, 2016). Besar kecilnya alokasi uang saku yang harus ditabung antara setiap siswa

berbeda beda biasanya antara 10 – 30%. Selain alokasi menabung, tim pengabdian juga menjelaskan tentang teknis menabung baik secara manual di dalam celengan maupun melalui lembaga perbankan. Hal ini termasuk simulasi membuka buku tabungan pada bank.



Gambar 3. Menumbuhkan Semangat dan Minat Menabung Sejak Dini

Pada minggu terakhir pada tahap pelaksanaan pengabdian ini adalah edukasi terkait dengan transaksi dan pasar. Pada penjelasan tentang jenis pasar, selain pasar

nyata yang ada di sekitar tempat tinggal siswa, siswa juga diperkenalkan dengan berbagai pasar elektronik yang saat ini berkembang cukup pesat seperti Shopee, Lazada,

Bukalapak, Zalora dan lain sebagainya. Setelah memahami dengan baik jenis pasar serta proses terbentuknya pasar, pembelajaran dilanjutkan terkait dengan transaksi keuangan. Hal ini dirasa perlu agar siswa mampu memahami serta melaksanakan transaksi dengan benar. Bahkan pada tahap ini dapat membuka wacana siswa, bahwa kegiatan yang bisa dilakukan bukan hanya bertindak sebagai konsumen (pengguna barang dan jasa) tetapi

juga dapat bertindak pula sebagai produsen (penghasil barang dan jasa).

Simulasi mekanisme proses tawar-menawar sehingga terjadi harga kesepakatan juga dipraktikkan agar siswa dapat memahami proses terbentuknya harga. Secara tidak langsung siswa pun belajar untuk melakukan pengambilan keputusan yang rasional, mendorong kemampuan komunikasi dan juga kreativitas anak.



Gambar 4. Simulasi Transaksi Antara Penjual dan Pembeli

Dalam setiap pelaksanaan program, tentunya tidak dapat lepas dari berbagai faktor yang mendukung serta menghambat terselenggaranya kegiatan. Berikut ini

adalah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait dengan urgensi literasi keuangan usia dini meliputi:

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor pendukung	Faktor Penghambat
1	Semangat dan antusiasme yang tinggi dari siswa	Terbatasnya waktu
2	Dukungan penuh dari pihak sekolah maupun guru kelas	Jumlah rombel yang cukup besar menjadi tantangan tersendiri untuk mengkoordinasikan
3	Sarana prasarana yang memadai	Terbatasnya jumlah personil lapangan
4	Pemilihan materi dan media penyampaian yang sesuai dengan minat siswa	Gangguan teknis seperti saat ada pemadaman listrik dan sedikit gaduh.

Sebagai penutup tahap pelaksanaan pengabdian, dilakukan post test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait empat literasi keuangan dasar yang telah

diberikan. Hasilnya menunjukkan 86% siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelompok dampingan memiliki pemahaman terkait identifikasi antara kebutuhan dan keinginan
2. Kelompok dampingan memiliki pemahaman terkait dengan uang, jenis uang serta penggunaan uang untuk bertransaksi
3. Kelompok dampingan mengalami internalisasi nilai terkait dengan arti penting serta proses menabung baik secara mandiri maupun melalui lembaga lain.

4. Kelompok dampingan memiliki pemahaman terkait dengan jenis pasar dan cara melakukan transaksi di pasar nyata maupun pasar daring.

Saran yang dapat diberikan adalah bahwa literasi keuangan bukan merupakan kegiatan yang hanya cukup sekali dijalankan. Melainkan perlu tindak lanjut agar penguatan literasi itu semakin mendalam sehingga mampu menginternalisasi nilai dan perilaku individu di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga harapannya kegiatan ini bisa diselenggarakan kembali dengan memperluas tema dan ruang lingkup kajian.

6. REFERENSI

- Otoritas Jasa Keuangan RI. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (revisit 2017)*.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 14–28.
- Renol, S. (2017). Kajian Literasi Keuangan Pada Siswa Menengah Atas (Sma): Sebuah Pemikiran. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1–9. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10712/8389>
- Seefeldt, C. et all. (2010). *Social Studies For The Preschool/Primary Child* (8th editio). Pearson.